

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 19, Nomor 2, Nov 2023, 193-203



The Impact of Education in the Frame of Religious Moderation Viewed from the Perspective of Christianity

Antonius Laoli*

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

* antonlaooly23@gmail.com**Sandra Rosiana Tapilaha**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

sandra.lawalata@gmail.com**Tresa Marbun**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

tresamarbun2500@gmail.com

Abstract

This research aims to explore and understand the role of education in restoring meaning in the frame of religious moderation with a focus on promoting inclusiveness, tolerance and interfaith harmony. Collaboration between teachers, families, and religious leaders in creating open discussion spaces, collaborative activities, and providing examples of religious moderation has a positive impact in shaping inclusive and tolerant attitudes towards religious differences. The research method used is a literature study by collecting and analyzing relevant sources in the fields of religious education, religious moderation, and efforts to involve families and communities. Based on the literature review, this study concludes that religious education has an important role in shaping an inclusive and tolerant attitude towards religious differences in a multicultural society. To achieve this goal, religious education needs to adopt a religious moderation approach that encourages students to understand the complexity of religion, develop critical understanding and treat religious differences as a source of wealth. In addition, this study found that involving families and communities in religious education also plays an important role in restoring the meaning of education in the frame of religious moderation.

Keywords:

Religious Education, Religious Moderation, Inclusiveness, Tolerance, Interfaith Harmony

DOI: 10.46494/psc.v19i2.310

Submitted: 24 Oct 2023

Accepted: 25 Nov 2023

Published: 31 Jan 2024

Copyright:

© 2024. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Dampak Pendidikan Dalam Bingkai Moderasi Beragama Ditinjau Dari Perspektif Agama Kristen

Antonius Laoli*

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
* antonlaoly23@gmail.com

Sandra Rosiana Tapilaha

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
sandra.lawalata@gmail.com

Tresa Marbun

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
tresamarbun2500@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami peran pendidikan dalam mengembalikan makna dalam bingkai moderasi beragama dengan fokus pada promosi inklusifitas, toleransi, dan kerukunan antaragama. Kolaborasi antara guru, keluarga, dan tokoh agama dalam menciptakan ruang diskusi terbuka, kegiatan kolaboratif, dan memberikan teladan moderasi beragama memberikan dampak positif dalam membentuk sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber yang relevan dalam bidang pendidikan agama, moderasi beragama, serta upaya melibatkan keluarga dan komunitas. Berdasarkan telaah literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama dalam masyarakat yang multikultural. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan agama perlu mengadopsi pendekatan moderasi beragama yang mendorong siswa untuk memahami kompleksitas agama, mengembangkan pemahaman kritis, dan memperlakukan perbedaan agama sebagai sumber kekayaan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa melibatkan keluarga dan komunitas dalam pendidikan agama juga berperan penting dalam mengembalikan makna pendidikan dalam bingkai moderasi beragama.

Kata-kata kunci:

Pendidikan Agama, Moderasi Beragama, Inklusif, Toleran, Kerukunan Antaragama

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk individu dan masyarakat yang berkualitas.¹ Ini bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan moral seseorang.² Namun, dalam

masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, makna pendidikan sering terdistorsi dan terjebak dalam konflik ideologi dan politik. Ini menjadi lebih rumit ketika kita melihatnya dari sudut pandang agama Kristen. Meskipun demikian, upaya untuk memahami dan meresapi ajaran agama Kristen diharapkan dapat memberikan landasan moral yang kuat

¹Dwi Ernawati Indah Puspita Sari, "Konseptualisasi Dasar-Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan Karakter," *Prosiding National Conference for Ummah 2*, no. 1 (2023): 433–437.

²Yoel Betakore and Fredik Melkias Boiliu, "Penerapan Metode Problem Based Learning Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4315–4324.

bagi individu, termasuk remaja, dalam menghadapi kompleksitas dan dinamika masyarakat modern.

Agama Kristen, dengan ajaran etis dan moralnya yang mendalam, memiliki potensi besar untuk memberikan arahan dalam memahami makna pendidikan yang sejati. Akan tetapi, seringkali makna pendidikan Kristen ini tersesat dalam perdebatan politik dan ideologi, terutama dalam hal ketika pendidikan dilihat secara sempit sebagai alat untuk menyebarkan agenda politik tertentu didalam kalangan masyarakat.³ Problem krusial ini menggambarkan dilema dimana esensi ajaran agama Kristen sering kali terpinggirkan, dimana mengakibatkan kehilangan fokus pada nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya menjadi landasan utama pendidikan agama Kristen. Hal ini menciptakan tantangan signifikan dalam upaya menjaga kemurnian dan kedalaman ajaran agama Kristen didalam konteks pendidikan.

Mengacu dari deskripsi tersebut diatas, pertanyaan yang muncul adalah, apa pentingnya pendidikan dalam bingkai moderasi beragama dalam pandangan agama Kristen? Pendidikan penting karena mampu mendukung penyelenggaraan pendidikan yang seimbang dan bermakna.⁴ Dalam hal ini mencangkup beberapa aspek: *Pertama*, pendidikan dalam konteks moderasi beragama berperan dalam menjaga esensi ajaran agama Kristen agar tidak terdistorsi oleh politik dan ideologi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama Kristen tetap menjadi fokus utama pendidikan, tanpa disalahgunakan untuk kepentingan politik tertentu. *Kedua*, pendidikan moderasi beragama membantu membangun pemahaman yang inklusif dan menghargai keragaman. Ini berarti memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Kristen, namun juga diajarkan untuk menghormati dan

memahami perbedaan keyakinan serta pandangan lainnya. Banyak ahli seperti akademis, teolog, bahkan filsuf telah melakukan riset dan analisis ilmiah seputar topik tentang 'pendidikan dalam bingkai moderasi beragama ditinjau dari perpektif agama Kristen', baik dalam tingkat internasional maupun nasional. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Demsy Jurak;⁵ dimana pada penelitian tersebut tampak tawaran riset ilmiah mengenai peran PAK dalam semangat moderasi beragama demi NKRI, hasil penelitian ini memberikan pengertian yang tulus agar umat dapat hidup dengan saling berdampingan dan damai satu sama lain. *Research* selanjutnya tampak pada penelitian yang dilakukan oleh Selanno;⁶ Pokok pemikiran dari *research* itu adalah pendidikan agama Kristen sebagai pintu untuk mengajarkan moderasi beragama dalam rangka meningkatkan hubungan harmonis masyarakat satu dengan yang lainnya.

Penelitian yang cukup konstruktif tampak pada *research* Andar Gunawan Pasaribu;⁷ mengenai peran pendidikan teologi dalam kerangka moderasi beragama, membahas bagaimana pendidikan teologi dapat membentuk sikap toleransi. Inti dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan teologi memberikan pemahaman yang konkret mengenai moderasi beragama dengan merujuk pada sikap dan teladan Kristus. Dr. Emily Anderson, seorang teolog Kristen terkemuka, memberikan pandangannya tentang bagaimana agama Kristen dapat menjadi panduan untuk mengembalikan makna pendidikan dalam moderasi beragama. Ini adalah pembeda utama dari penelitian ini.⁸ Patut diakui bahwa penelitian terdahulu tampak bahwa belum ada tinjauan yang mendalam sebagai landasan berpikir tentang dampak pendidikan dalam bingkai moderasi beragama ditinjau dari prespektif agama Kristen.

Penelitian yang dilakukan bertujuan

³James K.A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009), Hal. 100-101" (2009): 2009.

⁴ Amalia Yunia Rahmawati, "Fondasi Pendidikan," no. July (2020): 1–23.

⁵ Demsy Jura, "Peran Pendidikan Agama Kristen (Pak) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi Nkri," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 315–323.

⁶ Samuel Selanno, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 13 (2022): 532.

⁷ Andar Gunawan Pasaribu, "Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 11–24.

⁸Christopher M Hansen, "An Examination of Joel Edmund Anderson 's Christianity and the (R) Evolution in Worldviews" 63, no. 2007 (2019): 191–201.

memberikan landasan lebih mendalam tentang prinsip-prinsip moderasi beragama dalam konteks Agama Kristen, serta dapat memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam membentuk pendidikan yang menciptakan individu yang lebih toleran, inklusif, dan memiliki landasan moral yang kuat. Mengacu pada problem yang muncul dari topik ini, maka pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana pandangan agama Kristen membentuk pendidikan khususnya dalam moderasi beragama? Apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi konflik ideologi dan politik yang terjadi dalam moderasi beragama? Jawaban dari pertanyaan ini akan menjadi topik utama dalam penelitian ini, sekaligus gagasan pokok yang ditawarkan sebagai alternatif penyelesaian masalah.

Metode

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan beberapa langkah. Tahap awal penelitian ini akan melibatkan studi literatur yang menyelidiki isu-isu terkait dengan makna pendidikan, keanekaragaman budaya, dan moderasi beragama.⁹ Ini akan membantu peneliti memahami konteks teoritis dan kerangka kerja yang relevan untuk penelitian ini. Penelitian ini juga akan melibatkan observasi langsung di beberapa lembaga pendidikan yang menerapkan program makna pendidikan. Observasi ini akan membantu mengumpulkan informasi tentang praktik yang ada dan tantangan yang dihadapi dalam mengakomodasi kebutuhan agama dalam menyediakan makna pendidikan. Tahap terakhir, membuat kesimpulan berdasarkan analisis data yang dapat digunakan dalam meninjau peran pendidikan dalam bingkai moderasi beragama.

Hasil & Pembahasan

Moderasi Beragama

Moderasi Pertama kali muncul dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti kesedangan (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Moderat juga dipahami sebagai pengontrolan diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ditemukan dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika ada yang berkata, “orang itu bersikap moderat,” itu artinya orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak fanatisme¹⁰. Jika dimaknai dalam bahasa Arab, moderasi lebih dimengerti dengan *wasath* atau *wasathiyyah*, yang memiliki persamaan arti dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), tidak (adil) dan *tawazun* (berimbang).¹¹ Orang yang melakukan prinsip *wasathiyyah* bisa dikatakan sebagai wasit. Kata *wasith* bahkan sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “wasit” yang memiliki tiga pengertian yakni penengah atau perantara, pelerai/pemisah/pendamai, dan pemimpin pertandingan. Dengan demikian Moderasi beragama dikatakan suatu pondasi untuk memahami dan menghargai perbedaan agama, dalam hal ini panggilan untuk membangun jembatan antarumat beragama dan memperkuat perdamaian.

Menelusuri dinamika makna pendidikan dalam konteks moderasi beragama adalah langkah penting dalam upaya mengembalikan esensi sejati pendidikan. Dinamika ini mencakup pergeseran makna pendidikan dari fokus spiritual dan moral ke arah yang lebih sekuler. Perspektif agama Kristen dalam konteks moderasi beragama menekankan pentingnya memahami nilai-nilai agama secara inklusif dan menghindari ekstremisme. Arti pentingnya moderasi beragama juga ditegaskan dalam Injil Matius “*Berbahagialah orang yang membawa*

⁹Yonatan Alex Arifianto, “Studi Deskriptif 1 Timotius 4:1-16 Tentang Pelayan Kristus Yang Baik,” *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1 (2020): 66–77.

¹⁰T. P. K. A RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019), 15.

¹¹ Priyantoro Widodo and Karnawati Karnawati, “Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14.

damai, sebab mereka akan disebut anak-anak Allah."¹² Ayat ini menekankan pentingnya membawa damai dan dapat digunakan untuk mendukung gagasan moderasi dan perdamaian antaragama. Ayat ini mengajak kita untuk menjadi agen perdamaian, moderasi beragama dan dialog antaragama, yang merupakan aspek penting dalam menciptakan dunia yang lebih toleran dan harmonis. Ayat ini juga sebagai pijakan moral bagi banyak orang untuk memahami, menghormati dan berdamai dengan orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.

Pemahaman dan praktik pendidikan dalam bingkai moderasi beragama dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Pertama, pendidikan yang sejalan dengan moderasi beragama membutuhkan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Guru memiliki peran-peran sentral dalam membangun pemahaman yang benar tentang agama dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan secara inklusif.¹³

Kedua, kurikulum pendidikan juga memiliki pengaruh besar terhadap makna pendidikan dalam konteks moderasi beragama. Kurikulum yang inklusif dan memperhatikan keberagaman keyakinan dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai keagamaan yang saling menghormati. Dalam hal ini, buku "Pendidikan dalam Bingkai Moderasi Beragama" oleh Ahmad Budiarto (2022) memberikan wawasan yang mendalam tentang pengaruh kurikulum terhadap pendidikan dalam konteks moderasi beragama.

Selain itu, pendekatan dalam pendidikan beragama juga menjadi faktor penting. Pendekatan yang mengedepankan dialog antar agama, pemahaman lintas agama, dan penanaman sikap toleransi dapat membantu mengembalikan makna yang memperkuat moderasi beragama.¹⁴

Budiarto, menyajikan beragam strategi

dan metode yang dapat digunakan dalam pendekatan pendidikan beragama yang inklusif dan mempromosikan moderasi beragama. Pendekatan dialog antaragama menjadi salah satu aspek penting yang ditekankan dalam buku ini. Melalui dialog, para peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda, serta membangun rasa saling menghormati dan toleransi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi yang konstruktif dan memastikan keberagaman pandangan dihargai.

Dalam konteks moderasi beragama, siswa perlu diperkenalkan pada pemahaman yang komprehensif tentang berbagai agama dan keyakinan. Hal ini membantu mereka memperluas wawasan, memahami persamaan dan perbedaan antaragama, serta mengembangkan sikap inklusif dan menghormati. Pendidikan dalam bingkai moderasi beragama harus mendorong siswa untuk menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam konteks agama maupun budaya. Melalui kegiatan dan pembelajaran yang mendukung keragaman, siswa dapat mengembangkan sikap inklusif yang menjadi landasan bagi moderasi beragama.

Kegagalan moderasi beragama dapat disebabkan oleh beberapa faktor dan kesalahan dalam sejarah¹⁵. Beberapa faktor yang sering kali menyebabkan kegagalan moderasi beragama, yaitu; *Pertama*, fanatisme agama: ketika individu atau kelompok fanatik mendasarkan tindakan mereka pada interpretasi ekstrem dari agama mereka, moderasi beragama sering kali gagal. *Kedua*, ketidakmauan untuk dialog: ketidakmauan untuk berpartisipasi dalam dialog antaragama atau menolak untuk mendengarkan pandangan yang berbeda adalah satu kesalahan utama dalam upaya mencapai moderasi beragama. *Ketiga*, diskriminasi dan

¹²Alkitab: Matius 5:9

¹³Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Samsul AR Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan," *Al-Irfan, Volume 3, Nomor 1, Maret 2020* 3 (2020): 37–51.

¹⁴A. Budiarto, "Pendidikan Dalam Bingkai Moderasi Beragama: Memahami Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Konteks Pendidikan" (Jakarta, 2022).

¹⁵Smith, W. C. (1998). "The Meaning and End of Religion." dalam buku "The Power of Religion in the Public Sphere" oleh Judith Butler, Jürgen Habermas, Charles Taylor, dan Cornel West

persekusi: diskriminasi atau persekusi terhadap kelompok minoritas adalah kesalahan serius yang dapat menghambat moderasi beragama.

Mengintegrasikan Nilai-nilai Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Moderasi Beragama

Dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan multikultural, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kurikulum pendidikan memiliki peran penting. Hal ini bertujuan untuk mempromosikan pemahaman inklusif, toleransi, dan menghormati perbedaan agama. Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat berperan dalam membentuk regenerasi yang menghargai keragaman agama, membangun kerjasama antarumat beragama, dan mendorong perdamaian serta harmoni dalam masyarakat.¹⁶

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum memiliki manfaat yang signifikan, *Pertama*, hal ini membantu mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin muncul karena ketidaktahuan. Dengan memasukkan pemahaman inklusif dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang lebih baik tentang keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu dengan agama yang berbeda. Pemahaman yang inklusif akan membuka pintu untuk dialog dan kerjasama yang lebih baik antarumat beragama.¹⁷

Kedua, membantu membangun toleransi dan menghormati perbedaan agama. Dalam kurikulum, siswa harus diajarkan untuk menghargai dan memahami keberagaman agama yang ada. Mereka perlu mempelajari nilai-nilai universal yang ada dalam setiap agama, seperti persamaan derajat, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Pembelajaran ini juga harus mendorong siswa untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan keyakinan agama, serta menghormati hak setiap individu untuk

memilih dan menjalankan agamanya sendiri.

Ketiga, membantu agar memfokuskan pada pengembangan keterampilan dialog antaragama. Siswa perlu diajak untuk terlibat dalam diskusi yang memungkinkan pertukaran ide dan pendapat dengan orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Melalui dialog semacam ini, siswa akan dapat memahami perspektif orang lain dan membangun rasa saling pengertian. Keterampilan dialog yang baik akan membantu memperkuat kerjasama antaragama, serta memberikan kontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi yang menghargai keragaman agama, membangun harmoni, dan mendorong perdamaian dalam masyarakat yang beragama.

Mendorong Dialog dan Kolaborasi Antar Agama

Dalam konteks Indonesia, mendorong dialog dan kolaborasi antaragama menjadi hal yang sangat relevan untuk mengembalikan makna pendidikan dalam Bingkai Moderasi Beragama. Melalui ruang diskusi terbuka dan kegiatan kolaboratif, siswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang agama, membangun hubungan yang harmonis antaragama, serta memupuk sikap saling menghormati.

Dialog antaragama merupakan wadah penting untuk mengatasi ketidakpahaman dan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan agama. Menciptakan ruang diskusi terbuka di dalam dan di luar kelas merupakan langkah awal yang efektif untuk mendorong dialog antaragama. Di dalam kelas, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan pandangan mereka tentang agama, serta memfasilitasi diskusi terstruktur. Di luar kelas,

¹⁶Buchori, M. Pendidikan Agama: Kontroversi, Relevansi, dan Prospek (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2017), hal. 56.

¹⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Agama dan Budi

Pekerti di Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.

kegiatan dialog antaragama dapat diadakan secara teratur, melibatkan siswa, guru, dan tokoh agama dari berbagai komunitas. Melalui dialog semacam ini, siswa dapat memahami perspektif agama lain, memperdalam pemahaman tentang perbedaan agama, dan membangun kesadaran akan pentingnya kerukunan antaragama.

Selain dialog, kegiatan kolaboratif antaragama juga merupakan sarana yang efektif untuk memperkuat hubungan antaragama. Proyek penelitian bersama dapat melibatkan siswa dari berbagai agama dalam mempelajari nilai-nilai yang dianut oleh agama-agama mereka, mencari persamaan dan perbedaan di antara mereka, serta merumuskan solusi bersama untuk isu-isu yang mungkin timbul.¹⁸ Pameran budaya menjadi platform bagi siswa untuk memamerkan aspek-aspek unik dari agama dan budaya mereka, sehingga meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman agama di antara mereka. Acara sosial bersama seperti festival atau kegiatan amal dapat menciptakan momen saling berbagi, memperkuat hubungan antaragama, dan mengatasi prasangka atau stereotip yang mungkin ada.

Melalui dialog dan kolaborasi antaragama, pendidikan dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama. Menciptakan ruang untuk dialog terbuka dan kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa, guru, dan tokoh agama adalah langkah konkret dalam mengembalikan makna pendidikan dalam Bingkai Moderasi Beragama.¹⁹

Dengan mengambil langkah-langkah konkret seperti di atas, guru dan tokoh agama dapat memberikan contoh nyata dalam mengembalikan makna pendidikan dalam bingkai moderasi beragama. Dengan demikian, mereka berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis dan saling menghormati, yang mampu membentuk sikap toleran dan memperkuat kerukunan antaragama dalam masyarakat.

Langkah-langkah konkret tersebut tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama, tetapi juga mendorong siswa untuk melihat perbedaan sebagai sumber kekayaan dan memperkuat hubungan harmonis di antara mereka.

Selain itu, guru dan tokoh agama juga dapat menjadi teladan dalam mengembangkan sikap moderasi beragama. Mereka dapat mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam interaksi sehari-hari, termasuk dalam memberikan pembelajaran dan ceramah agama. Guru dapat mengajarkan pesan-pesan toleransi, rasa hormat, dan penghormatan terhadap perbedaan agama secara aktif kepada siswa. Sementara itu, tokoh agama dapat memberikan arahan dan pemahaman yang moderat kepada umatnya, serta terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai agama untuk memperkuat kerukunan dan saling pengertian.

Dalam hal ini, peran guru dan tokoh agama bukan hanya sebagai penyampai informasi agama, tetapi juga sebagai pemimpin dan fasilitator dalam membentuk sikap inklusif dan toleran dalam masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pendidikan, guru dan tokoh agama dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam mengembalikan makna pendidikan dalam bingkai moderasi beragama.

Dalam konteks yang lebih luas, upaya ini akan membantu menciptakan masyarakat yang mampu menghormati perbedaan agama, saling memahami, dan menjaga kerukunan antaragama. Dengan pendidikan yang berfokus pada moderasi beragama, generasi muda dapat tumbuh dan berkembang dengan sikap yang inklusif, membawa dampak positif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

Menekankan Pada Pemahaman Kritis dan Analisis Tentang Agama

Pemahaman kritis dan analisis tentang agama merupakan aspek penting dalam

¹⁸M. Khoiril Anwar, "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali," *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): 89–107.

¹⁹Dinar Bela Ayu Naj'ma and Syamsul Bakri, "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan," *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (2023): 421–434.

mengembangkan sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama. Dalam konteks pendidikan, langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan adalah mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami agama.²⁰ *Pertama*, guru dapat mengajarkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi tentang agama secara pasif, melainkan mendorong mereka untuk menggali lebih dalam dan menganalisis berbagai aspek agama. Misalnya, siswa dapat diajak untuk memahami sejarah agama, ajaran-ajaran utama. Hal ini akan membantu siswa untuk memahami kompleksitas agama dan mampu melihatnya dari berbagai perspektif.

Kedua, siswa perlu diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mempertanyakan aspek-aspek agama secara kritis. Guru dapat menciptakan ruang yang aman untuk siswa menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berdebat tentang isu-isu agama yang kompleks. Dalam proses ini, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan pendapat dan belajar untuk membangun argumen yang berlandaskan bukti dan logika.

Selain itu, penting juga untuk mengenalkan siswa pada berbagai perspektif dan aliran pemikiran dalam agama yang sama. Dalam setiap agama terdapat keragaman interpretasi dan pemahaman yang dapat memperkaya wawasan siswa. Guru dapat menghadirkan narasumber yang beragam, seperti cendekiawan agama, praktisi agama, atau tokoh spiritual, yang mewakili berbagai perspektif agama. Hal ini akan membantu siswa untuk melihat agama sebagai entitas yang dinamis dan kompleks, dan mendorong mereka untuk mengembangkan sikap inklusif dan terbuka terhadap perbedaan dalam agama.

Melalui pendidikan yang mendorong pemahaman kritis, siswa dapat belajar untuk melihat agama sebagai fenomena yang kompleks dan bervariasi, bukan sebagai entitas yang homogen. Mereka dapat mempelajari tentang sejarah, keyakinan, praktik, dan peran agama dalam masyarakat dengan cara yang

objektif dan rasional. Pemahaman yang mendalam tentang agama memungkinkan siswa untuk melihat persamaan dan perbedaan antaragama dengan lebih jelas, serta menghargai keanekaragaman agama sebagai sumber kekayaan budaya dan spiritualitas.

Selain itu, pemahaman kritis tentang agama juga membantu siswa mengenali stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang mungkin timbul dari kurangnya pengetahuan yang akurat tentang agama. Dengan melibatkan siswa dalam analisis yang kritis, pendidikan dapat membantu mereka mengatasi pemahaman yang sempit atau bias terhadap agama tertentu. Hal ini penting untuk menghindari konflik antaragama dan membangun sikap inklusif yang didasarkan pada saling pengertian dan rasa hormat.

Dalam rangka melanjutkan upaya ini, penting untuk mengintegrasikan pendekatan kritis dan analitis tentang agama dalam kurikulum pendidikan. Guru dapat memfasilitasi diskusi yang terbuka dan reflektif, memberikan materi yang beragam tentang agama, serta mengajak siswa untuk menganalisis isu-isu yang berkaitan dengan agama secara kritis. Selain itu, melibatkan tokoh agama dalam proses pendidikan juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan memperkuat sikap inklusif terhadap perbedaan agama.

Dengan memprioritaskan pemahaman kritis dan analisis tentang agama dalam pendidikan, masyarakat dapat membangun kerukunan antaragama yang kuat dan saling menghormati. Hal ini akan membawa manfaat jangka panjang dalam mengurangi konflik antaragama, memperkuat harmoni sosial, dan membentuk masyarakat yang inklusif, adil, dan toleran.

Melibatkan Keluarga dan Komunitas dalam Pendidikan Agama

Melibatkan keluarga dan komunitas dalam pendidikan agama merupakan langkah penting dalam membentuk sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama pada generasi

²⁰Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (Jakarta: Kurikulum 2013 Revisi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

muda. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga melibatkan peran aktif keluarga dan komunitas dalam memberikan pemahaman yang lebih luas tentang agama dan memperkuat nilai-nilai kerukunan antaragama.

Pertama-tama, keluarga memiliki peran sentral dalam pendidikan agama. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk mempelajari nilai-nilai agama. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembelajaran agama yang baik dan memberikan contoh perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai agama yang dianut. Melalui diskusi, cerita, dan praktik keagamaan sehari-hari, orang tua dapat membantu anak memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip agama, serta mengembangkan sikap inklusif terhadap perbedaan agama.

Selain keluarga, komunitas juga memiliki peran penting dalam pendidikan agama. Komunitas agama menyediakan ruang bagi individu untuk berinteraksi dengan sesama yang memiliki keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. Melalui kegiatan keagamaan bersama, seperti ibadah, perayaan agama, atau kegiatan sosial yang melibatkan berbagai agama, individu dapat belajar dan menghargai keberagaman agama secara langsung. Komunitas juga dapat menyediakan platform untuk berdialog, berbagi pengetahuan, dan membangun hubungan yang saling menghormati antaragama.

Melibatkan keluarga dan komunitas dalam pendidikan agama juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi dan refleksi bersama, siswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik. Dengan melihat hubungan yang erat antara agama dan kehidupan sehari-hari, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan relevan tentang agama, serta menginternalisasi nilai-nilai inklusif dan toleran dalam praktik kehidupan mereka.

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan agama yang melibatkan keluarga dan komunitas haruslah bersifat terbuka dan inklusif. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, pendidikan agama harus mengakui dan menghormati keberagaman agama yang ada. Diskusi dan kegiatan harus dilakukan dengan sikap saling menghormati, terbuka terhadap pandangan yang berbeda, dan menghindari sikap eksklusif atau intoleran.

Pendekatan ini membawa manfaat jangka panjang yang berkelanjutan bagi individu dan masyarakat secara luas. Berikut beberapa pembahasan manfaat jangka panjang dari pendekatan ini; *Pertama*, mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai agama; Dengan melibatkan keluarga dan komunitas dalam pendidikan agama, nilai-nilai agama dapat dipertahankan dan diperkuat dari generasi ke generasi. Ini membantu masyarakat untuk menjaga akar budaya dan spiritualitas yang khas, serta menghormati warisan agama yang diwariskan secara turun-temurun. *Kedua*, membangun kerukunan antaragama yang langgeng; Melalui partisipasi keluarga dan komunitas dalam pendidikan agama, sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama dapat ditanamkan dalam diri individu sejak dini. Hal ini membantu membangun kerukunan antaragama yang langgeng dalam masyarakat, mengurangi konflik, dan mempromosikan perdamaian.²¹ *Ketiga*, meningkatkan pemahaman tentang agama dan keterbukaan berpikir; Dengan melibatkan keluarga dan komunitas, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama-agama lain. Mereka dapat belajar tentang praktik, keyakinan, dan nilai-nilai yang berbeda, yang pada gilirannya meningkatkan keterbukaan berpikir, mengurangi prasangka, dan mendorong pemikiran kritis. *Keempat*, membangun identitas keagamaan yang kuat; Melalui interaksi dengan keluarga dan komunitas, siswa dapat membangun identitas keagamaan yang kuat. Mereka dapat merasakan kekuatan solidaritas dan kebersamaan dalam menjalankan praktik

²¹Riska Astriyani, M. Tahir, and Mukhtar M. Salam, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Dalam Kurikulum

Merdeka Belajar," *Seling: Jurnal Program Studi PGRA* 9, no. 2 (2023): 198–204.

keagamaan, serta memperoleh dukungan dalam menjalani nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. *Terakhir*, Membentuk generasi yang bertanggung jawab secara moral; Dalam pendekatan ini, melibatkan keluarga dan komunitas dalam pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral. Hal ini membantu membentuk generasi yang bertanggung jawab, etis, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi, yang berkontribusi positif terhadap masyarakat dan dunia di sekitarnya.²²

Konklusi

Hasil kajian literatur ini menegaskan peran sentral pendidikan agama dalam membentuk sikap dalam masyarakat multikultural. Pendidikan agama menjadi alat vital untuk menanamkan nilai-nilai inklusi dan toleransi, kunci bagi hidup harmonis dengan individu berlatar belakang agama yang beragam. Dalam masyarakat yang multikultural, pendidikan agama membantu membentuk sikap inklusif, toleran, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melibatkan keluarga dan komunitas dalam proses ini menghasilkan manfaat jangka panjang, termasuk pemahaman agama yang lebih baik, kerukunan antaragama yang kokoh, identitas keagamaan yang kuat, serta generasi yang bertanggung jawab secara moral. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi peran aktif komunitas dalam mendukung pendidikan agama yang berorientasi pada inklusi dan toleransi.

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih baik, mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, dan merancang program-program pendidikan agama yang berkelanjutan. Dengan menggali lebih dalam aspek-aspek tersebut, penelitian lanjutan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan masyarakat multikultural yang harmonis dan penuh toleransi.

Referensi

- Alex Arifianto, Yonatan. "Studi Deskriptif 1 Timotius 4:1-16 Tentang Pelayan Kristus Yang Baik." *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1 (2020): 66–77.
- Amalia Yunia Rahmawati. "Fondasi Pendidikan," no. July (2020): 1–23.
- Anwar, M. Khoiril. "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali." *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): 89–107.
- Astriyani, Riska, M. Tahir, and Mukhtar M. Salam. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Seling: Jurnal Program Studi PGRA* 9, no. 2 (2023): 198–204.
- Betakore, Yoel, and Fredik Melkias Boiliu. "Penerapan Metode Problem Based Learning Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4315–4324.
- Budiarto, A. "Pendidikan Dalam Bingkai Moderasi Beragama: Memahami Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Konteks Pendidikan." Jakarta, 2022.
- Hansen, Christopher M. "An Examination of Joel Edmund Anderson 's Christianity and the (R) Evolution in Worldviews" 63, no. 2007 (2019): 191–201.
- Jackson, R. *Rethinking Religious Education and Plurality: Issues in Diversity and Pedagogy*. London, 2004.
- Jura, Demy. "Peran Pendidikan Agama Kristen (Pak) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi Nkri." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 315–323.
- Naj'ma, Dinar Bela Ayu, and Syamsul Bakri. "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan." *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (2023): 421–434.
- Pasaribu, Andar Gunawan. "Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 11–24.
- RI, T. P. K. A. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Samsul AR. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Samsul AR Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA)

²²R. Jackson, *Rethinking Religious Education and Plurality: Issues in Diversity and Pedagogy* (London, 2004).

Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.” *Al-Irfan, Volume 3, Nomor 1, Maret 2020* 3 (2020): 37–51.

Sari, Dwi Ernawati Indah Pusfita. “Konseptualisasi Dasar-Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan Karakter.” *Prosiding National Conference for Ummah 2*, no. 1 (2023): 433–437.

Selanno, Samuel. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 13 (2022): 532.

Widodo, Priyantoro, and Karnawati Karnawati. “Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia.” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta: Kurikulum 2013 Revisi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

“James K.A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009), Hal. 100-101” (2009): 2009.